

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Istilah kata “peran” atau “*role*” dalam kamus *oxford dictionary* diartikan: *Actor’s part; one’s task of function*. Yang berarti aktor; tugas seseorang atau fungsi. Peran merupakan tindakan yang dilakukan individu atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, dan merupakan pembentuk tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat.¹ Dari penjelasan di samping secara sederhana peran dapat diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh seseorang pemain dalam sandiwara atau film.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah (1) pemain sandiwara (film): peran utama; (2) tukang lawak pada permainan makyong; (3) perangkat tingkah yg diharapkan dimiliki oleh orang yg berkedudukan dl masyarakat.² Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan sekolah, maka seseorang yang diberi posisi, diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut.

¹ Soerjono Suedamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 9.

² Ananda Santoso, *Kamus Besar Praktis Bahasa Indonesia: Untuk Pelajar dan Umum*, (Surabaya: Dara Publika), hal. 251.

Menurut Soerjono Suekamto, peran merupakan tindakan yang dilakukan individu atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, dan merupakan pembentuk tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.³ Pendapat ini mengarah kepada sesuatu yang seharusnya dilakukan individu/sesorang di dalam suatu masyarakat karena dia memiliki kedudukan.

Selanjutnya adalah kata guru. Guru dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya atau profesinya mengajar.⁴ Kata guru dalam bahasa arab disebut mu'allim dan dalam bahasa inggris dikenal dengan teacher yang dalam pengertian yang sederhana merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Guru juga dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai banyak ilmu yang mau mengamalkan ilmunya dengan sungguh-sungguh, toleransi dan menjadikan peserta didiknya menjadi lebih baik.⁵

Guru dalam bahasa Jawa menunjuk pada seorang yang harus *digugu lan ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus

³ Soerjono Suekamto, *Op. Cit.*,. 9.

⁴ Sumiati, *Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Volume 3 No.2, Juli-Desember 2018, p-ISSN : 2527-4082, e-ISSN : 2622-920X, hal. 150.

⁵ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail Media Group, 2007), hal. 1

digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Kata ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan bagi semua muridnya.⁶

Dalam Undang-undang RI No.14 Bab I Pasal 1 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁷ Namun pada dasarnya setiap orang adalah guru, yaitu sebagai contoh yang digugu dan ditiru, terutama oleh anak-anak yang seringkali meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

Sejalan dengan pengertian di atas, menurut Syaiful Bahri, semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah bisa disebut dengan guru.⁸ Pada prinsipnya yang dimaksud dengan guru atau pendidik bukan hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal yang

⁶ Heri Maria Zulfiati, *Peran dan Fungsi Guru Sekolah Dasar dalam Memajukan Dunia Pendidikan*, Trihayu: Jurnal Pendidikan, Vol. 1, Nomor 1, September 2014, hal. 1.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 pasal 1, hal. 2.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Cet. 3*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 32.

diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu serta dapat menjadikan orang lain pandai dalam mantra kognitif, afektif dan psikomotorik. Mantra kognitif bertujuan menjadikan peserta didik cerdas dalam intelektualnya, mantra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan mantra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara afektif dan efisien.⁹

Peran pada prinsipnya segala kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, tanpa adanya peran guru tersebut segala sesuatu tidak akan berjalan dengan semestinya. Peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pembinaan ibadah anak merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memperbaiki dan memajukan sumber daya manusia. Lembaga pendidikan formal merupakan suatu lembaga pendidikan yang harus dikembangkan dan dibina secara terus menerus. Dalam hal ini sangat di perlukan peran guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru kelas adalah mata pencahariannya atau profesinya mengajar dalam sebuah lembaga pendidikan yang bertanggung jawab melaksanakan proses belajar dan mengajar secara efektif dan efisien dalam sebuah kelas.

⁹ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Op. Cit, hal. 3

b. Tugas dan Tanggungjawab Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusai susila yang dapat diharapkan membanguun dirinya dan membangun bangsa dan Negara. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.

Tugas guru secara umum adalah mendidik. Dalam oprasionalisasinya, mendidik adalah rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, membentuk contoh dan membisakan. Tugas khusus seorang guru antara lain sebagai berikut:

1) Sebagai pengajar (Intruksional)

Sebagai pengajar (intruksional), guru bertugas merencanakan progam pengajaran, melaksanakan progam yang telah disusun dan melaksanakan penilaian setelah progam itu dilaksanakan

2) Sebagai pendidik (Edukator)

Sebagai pendidik (edukator) guru bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna.

3) Sebagai pemimpin (Managerial)

Sebagai pemimpin, guru bertugas memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan. Sebagai pemimpin pendidikan, seorang guru harus menjadi pemimpin yang disukai, dipercaya, mampu membimbing, berkepribadian, serta abadi sepanjang masa sehingga dapat menyiapkan peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan dan tantangan.¹⁰

Menurut Debdikbud, tugas utama seorang guru antara lain:

1) Tugas bidang profesi/Tugas profesional

Guru merupakan profesi/jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup/kepribadian. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

¹⁰ Heri Maria Zulfiati, *Peran dan Fungsi Guru Sekolah Dasar dalam Memajukan Dunia Pendidikan*, Trihayu: Jurnal Pendidikan, Vol. 1, Nomor 1, September 2014, hal. 1

2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Di sekolah, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menambahkan benih pengajarannya itu kepada para peserta didiknya. Para peserta didik akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

3) Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Sejak dulu, guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri teladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang

memberi dorongan dan motivasi. Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.

Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Kedudukan guru seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil. Artinya bagi para guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja di depan kelas, di batas-batas pagar sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.¹¹

Selanjutnya adalah tanggungjawab guru. Tanggung jawab guru dan unsur pendidikan lainnya bukan hanya sekedar dalam hal mengajar atau memajukan dunia pendidikan di sekolah di tempatnya bertugas, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengajak masyarakat di sekitarnya untuk ikut berpartisipasi dalam memajukan pendidikan di wilayahnya. Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Tanggung jawab guru profesional ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianannya.

Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab

¹¹ Abdul Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-etika*, (Cet. VII; Yogyakarta: Grha Guru, 2012), hal. 22.

seorang Guru (professional) antara lain: Tanggungjawab intelektual diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Adapun tanggungjawab guru adalah sebagai berikut:

- 1) Tanggung jawab profesi/pendidikan: Diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kemampuan guru berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama kolega pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- 3) Tanggung jawab spiritual dan moral: Diwujudkan melalui penampilan guru sebagai insan beragama yang perilakunya senantiasa berpedoman pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya serta tidak menyimpang dari norma agama dan moral.
- 4) Tanggung jawab pribadi diwujudkan melalui kemampuan guru memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan

menghargai serta mengembangkan dirinya dalam bentuk moral spiritual.¹²

c. Peran Guru Kelas

Seorang guru kelas memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan dalam rangka membentuk manusia yang terampil dan berbudi luhur.¹³

Menurut Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* mengatakan bahwa peran guru dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Informator (guru sebagai pelaksana dalam proses belajar mengajar)
- 2) Organisator (guru sebagai pengelola kegiatan akademik silabus, workshop jadwal pelajaran dan lain-lain)
- 3) Motivator (meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik)
- 4) Pengarahan/director (membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan)
- 5) Inisiator (pencetus ide-ide dalam proses belajar)
- 6) Transmitter (guru bertindak selaku penyebar kebijakan)
- 7) Fasilitator (guru memberi fasilitas /kemudahan dalam proses belajar mengajar)

¹² Hamid Darmadi, *Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*, Jurnal Edukasi, Vol. 13, No. 2, Desember 2015, hal. 173.

¹³ Departemen Agama RI, *Dirjen Kelembagaan Agama Islam*, (Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: 2002), hal. 1.

- 8) Mediator (guru penengah dalam kegiatan belajar peserta didik)
- 9) Evaluator (guru tidak hanya melihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujukan, terutama yang menyangkut perilaku yang ada).¹⁴

Penjelasan di atas mengistilahkan bahwa guru merupakan subjek yang paling memegang peranan utama dalam membentuk kepribadian seseorang. Walaupun wujud pengakuan ini berbeda-beda antara satu masyarakat dan masyarakat lain. Sebagian mengakui pentingnya peran guru itu dengan cara yang lebih kongkrit, sementara yang lain masih menyaksikan besarnya tanggung jawab seorang guru.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Hamzah dan Nana Lamatenggo dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 dan UU No 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggungjawab, kewajiban, kemandirian dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma-norma dan sosial serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, hal-hal yang perlu dilakukan guru adalah sebagai berikut:

¹⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal.146

- a. Memiliki pengetahuan yang baik
- b. Mampu meningkatkan dan menumbuh kembangkan potensi anak didik untuk mendapatkan pemahaman dan pengalaman dalam hidupnya seperti memiliki pengetahuan dan keterampilan.

2) Guru sebagai Motivator

Guru kelas sebagai pemimpin di kelas bertindak dengan cara memotivasi dan memberikan inspirasi kepada peserta didiknya melalui pemberian arti dan tantangan terhadap tugas anak. Peserta didik diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara optimal. Pengaruhnya diharapkan dapat meningkatkan semangat anak-anak, antusiasisme, dan optimisme dikobarkan sehingga harapan-harapan itu menjadi penting dan bernilai bagi mereka dan perlu direalisasikan melalui komitmen yang tinggi. Berikut ini adalah indikator guru sebagai motivator diantaranya adalah:

- a) Membangkitkan dorongan siswa untuk belajar
- b) Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari, dan membentuk kebiasaan belajar yang baik

3) Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggungjawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu

perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Berikut ini adalah indikator guru sebagai pembimbing diantaranya adalah:

- a) Memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar
- b) Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya dalam materi pembelajaran maupun saat praktek.

4) Guru sebagai Teladan

Pada dasarnya perilaku yang dapat ditunjukkan oleh siswa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan kata lain, guru memiliki pengaruh terhadap perubahan siswa. Untuk itulah, guru harus dapat menjadi contoh dan menjadi teladan bagi siswa, karena guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru. Berikut ini adalah indikator guru sebagai teladan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kata-katanya dapat digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.

b) Guru sering dijadikan panutan oleh peserta didik maupun oleh masyarakat.

5) Guru sebagai Demonstrator

Dalam melaksanakan peran guru sebagai pemberi informasi dan motivator dalam pembelajaran, guru juga berperan sebagai seorang demonstrator pembelajaran. Sebagai demonstrator, guru harus mampu menampilkan ilmu pengetahuan secara menarik dan mudah dicerna sehingga dapat diterima oleh siswa dengan baik. Kunci kesuksesan guru melaksanakan peran demonstrator adalah menguasai ilmu pengetahuan yang akan diberikan dengan baik. Menyampaikannya dengan metode pembelajaran yang tepat. Berikut ini adalah indikator guru sebagai demonstrator diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Senantiasa mengembangkannya dan meningkatkan kemampuannya.
- b) Memperagakan apa yang diajarkan secara praktis dan mudah dimengerti

6) Guru sebagai Fasilitator

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik. Guru yang berperan guru sebagai fasilitator, harus berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan

proses pembelajaran termasuk ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi peserta didik dan demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik oleh muridnya.

Guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan indikator sebagai berikut:

- a) Memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar
- b) Memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran
- c) Terbina saling pengertian.¹⁵

2. Pembinaan Ibadah

a. Pengertian Pembinaan Ibadah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan.¹⁶ Secara *etimologi*, pembinaan yaitu proses, cara, perbuatan, membina, pembaharuan, penyempurna, usaha dan tindakan. Secara *terminologi* dalam kamus bahasa Indonesia pembinaan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁷ Pembinaan bisa juga diartikan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk membina atau

¹⁵ Hamzah dan Nana Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang mempengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 2-10.

¹⁶ Ananda Santoso dan S. Priyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cetakan Pertama, (Surabaya: Kartika, 1995), hal. 89.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 152

mempertahankan, memperbaiki, dan menyempurnakan yang ada sesuai dengan harapan.¹⁸

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Syaepul Manan pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁹ (, 2017: 52). Jadi pembinaan dapat diartikan sebagai pembangunan yaitu mengubah sesuatu sehingga menjadi baru yang memiliki nilai-nilai yang lebih tinggi. Pembinaan merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan dan daya saing.

Selanjutnya adalah kata ibadah. Ibadah secara etimologi kata “ibadah” menurut bahasa arab عِبَادَةٌ عِبَادَةٌ berasal dari yang berarti beribadah atau menyembah atau ibadah.²⁰ Menurut Mukhttar Ash-Shihhah yang dikutip Ibrahim Shalih makna dasar dari Ibadah/*al-‘ubudiyah* adalah ketundukan dan kepasrahan²¹. Menurut kamus istilah fiqih, “ibadah” adalah memperhambakan diri kepada Allah Swt dengan taat melaksanakan segala perintah-Nya dan anjuran-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah Swt semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Seorang beribadah berusaha

¹⁸ Nasrun Harahap dan Jamil Abu Bakar, *Pengantar Studi Kurikulum* (Jakarta: Pepara,1981), hal. 27

¹⁹ Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Tahun 2017, hal 52.

²⁰ Atabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika,2003) hal. 968

²¹ Ibrahim Shalih, *Fiqih Ibadah Wanita* (Jakarta:Amzah,2011), hal.3

melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah Swt SWT.²² Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah Swt dan ridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang tampak (lahir).²³

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan sebagai bentuk patuh terhadap penciptanya dalam usaha mendekatkan diri padaNya. Sedangkan menurut bahasa, ibadah berasal dari kata *ta'abbud* berarti menundukan dan mematuhi. Menurut pendapat para ulama' fikih itu sendiri, ibadah adalah segala kepatuhan yang dilakukan guna mencapai ridaNya dan mengharapkan pahala dari sisiNya. Menurut jumhur ulama, ibadah didefinisikan sebagai nama yang mencakup segala sesuatu yang di sukai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik secara diam-diam atau terang-terangan.²⁴

Manusia yang sudah memiliki pengetahuan agama (ibadah) belum cukup karena terkadang belum faham tata cara beribadah yang benar sehingga diperlukan pembinaan ibadah. Pembinaan tidak hanya dilakukan oleh guru Kelas tetapi bisa juga dilakukan oleh orang tua,

²² M. Masrur Huda, *Ternyata Ibadah tidak Hanya Untuk Allah* (Jakarta: Qultum Media,2011) hal. 2

²³ *Ibid.*

²⁴ Hassan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi & fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 3-5.

tokoh masyarakat, dan guru baik secara perorangan/individu atau kelompok.

Kesimpulannya bahwa ibadah adalah perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagai Tuhan yang disembah. Bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dan sudah sepatutnya mengabdikan dan beribadah. Taat menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pembinaan ibadah adalah proses, cara, dan usaha yang sengaja dilakukan oleh seseorang untuk taat, tunduk dan patuh kepada segala perintah Allah SWT, dengan menjalankan kewajiban ibadah.

b. Dasar Pembinaan Ibadah

Ibadah merupakan suatu kewajiban bagi orang muslim. Ibadah adalah hak Allah Swt yang wajib dipatuhi. Maka manusia tidak diwajibkan beribadah kepada selain Allah Swt, karena Allah Swt sendiri yang memberi nikmat yang paling besar kepada makhluknya yaitu hidup, wujud dan segala yang berhubungan dengan-Nya. Di dalam Al-qur'an dan Hadist sudah jelas bahwa manusia dimuka bumi untuk beribadah kepada Allah SWT. Allah berfirman:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿١٦٠﴾

Artinya: hanya Engkau yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkau Kami meminta pertolongan.²⁵

²⁵ Al-mumayyaz: *Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014), hal. 1.

Dari beberapa ayat di atas tergambar jelas bahwa tujuan diciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt dengan menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

c. Tujuan Pembinaan Ibadah

Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang diwujudkan dalam tujuan pendidikan baik formal maupun informal. Adapun tujuan dari pembinaan keagamaan ini tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia, yakni untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.²⁶

Dari pengertian pembinaan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan adalah agar tercapai kesempurnaan. Artinya untuk mengadakan peningkatan dari yang sebelumnya bila sebelumnya kurang baik dan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Dengan demikian

²⁶ Al-mumayyaz: *Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, hal. 312.

tujuan dari pembinaan keagamaan adalah mewujudkan manusia yang mempercayai dan menjalankan ajaran agama islam sepenuhnya yang berlandaskan pada akidah, syari'ah dan akhlak.

d. Materi Pembinaan Ibadah

Materi pada hakikatnya adalah pesan-pesan yang ingin kita sampaikan pada anak didik untuk dikuasai. Pesan adalah informasi yang akan disampaikan baik berupa ide, data/ fakta, konsep dan lain sebagainya yang dapat berupa kalimat, tulisan, gambar, pola ataupun tanda.

Adapun materi pembinaan yang dapat diberikan kepada anak adalah materi yang relevan. Menurut Zakiah Daradjat, dalam bukunya Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah, menjelaskan proses yang berhubungan dengan internalisasi nilai - nilai Islam pada anak adalah sebagai berikut:

1) Menanamkan Iman dan Tauhid

Maksud pembinaan ini adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, keislaman, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Dasar-dasar keimanan dalam pengertian ini adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan dengan jalan khabar secara benar berupa hakikat keimanan dan masalah gaib.

Pembinaan akidah untuk anak harus memperhatikan akidah-akiadah Islamiyah, dimana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini

sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Al-Luqman: 12).²⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman seorang Muslim.²⁸ Secara operasional, melaksanakan tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah dalam rumah tangga sekurang-kurangnya meliputi lima sasaran yaitu:

- a) Kondisikan kehidupan rumah tangga menjadi kehidupan Muslim dalam segala hal.
- b) Sejak kecil anak-anak sering dibawa ke masjid untuk ikut shalat atau mengaji
- c) Perbanyak shalawatan, doa dan bacaan ayat Al-Qur'an.
- d) Pada saat libur sekolah, anak-anak diikutsertakan pesantren kilat.
- e) Mengikutsertakan anak ke dalam setiap kegiatan keagamaan.²⁹

Selanjutnya nasihat Luqman dalam tanggung jawabnya mendidik anaknya terdiri dari beberapa bagian penting yaitu:

²⁷ Al-mumayyaz: *Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, hal. 412.

²⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Op. Cit*, hal. 321-326.

²⁹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Op. Cit*, hal 193.

- a) Melarang anaknya berbuat syirik kepada Allah
 - b) Menyuruh anaknya berbuat baik kepada orangtua
 - c) Bergaul dengan orang-orang yang selalu mengikuti jalan Allah
 - d) Mendirikan shalat dan berbuat kebajikan serta menghindarkan diri dari kemungkarannya
 - e) Bersabar terhadap musibah yang dialam dan
 - f) Berharap kepada Allah semua kebajikan akan digantikan dengan nikmat yang liar biasa dari Allah SWT.³⁰
- 2) Menanamkan Sifat Akhlakul Karimah

Pembinaan ini ini maksudnya adalah pendidikan dan pembinaan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki anak sejak anak masih kecil, hingga ia dewasa atau mukallaf. Pendidik mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di dunia akhirat sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S Al-Luqman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتُهُ أُمُّهُرُ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلُهُرُ

فِي عَامِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya

³⁰ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam, Cetakan II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 208-209.

Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S. Al-Luqman: 14).³¹

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip dari Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani mengatakan bahwa tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlakul karimah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Menumbuhkembangkan dorongan dari dalam diri anak yang bersumber pada iman dan taqwa.
- b) Meningkatkan pengetahuan anak tentang akhlak Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar anak dapat membedakan yang baik dan yang jahat
- c) Melakukan pembiasaan yang baik sehingga perbuatan baik menjadi keharusan moral
- d) Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh pada akhlak mulia.³²

Penjelasan di atas telah menunjukkan dan menjelaskan bahwa tekanan utama pendidikan dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik dengan cara memberikan contoh dan merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Metode Pembinaan Ibadah

Metode berarti cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh pendidik pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau kelompok. Dalam proses

³¹ Al-mumayyaz: *Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata*, hal. 412.

³² Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, *Op. Cit*, hal. 196.

pembinaan perlu adanya metode tepat, supaya tujuan dari pembinaan tercapai. Metode pembinaan ibadah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Definisi metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Abdullah Ulwan mengatakan bahwa pendidik akan merasa mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal³³ seperti tersebut dalam QS. al Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21).³⁴

Ayat di atas menggambarkan bahwasannya, pada diri Nabi

Muhammad terdapat contoh akhlak-akhlak yang baik untuk ditiru

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Bandung: Art Ghaida, 1993), hal. 76.

³⁴ Al-mumayyaz: *Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemah Perkata Op. Cit*, hal. 253.

oleh manusia bagi siapa saja yang ingin mengharapakan rahmat Allah.

2) Metode Pembiasaan

Metode *ta'widiyah* atau pembiasaan secara etimologi asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan, pola pikir dan ibadah. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati.³⁶

3) Metode Memberi Nasihat

Definisi nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Kata *Mau'izhah* berasal dari kata *Wa'zhu*, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut.³⁷ Dalam metode

³⁵ Bayu Prafitri & Subekti, *Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik Di Smp N 4 Sekampung Lampung Timur*, (Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman), Vol. 04 No. 2 Desember 2018, e-ISSN : 2460-2345, p-ISSN: 2442-6997, hal. 343.

³⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, Cetakan IV*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 264.

³⁷ *Ibid.*

memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik

4) Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-tarhib wa al-tarhib* atau metode *tarhib* dan *tarhib*. *Tarhib* berasal dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.³⁸

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan. Oleh hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya apalagi sampai menyakiti hati murid. Sedang metode intimidasi dan hukuman baru

³⁸ *Ibid.*

digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

5) Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk. Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.³⁹

B. Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian yang terdahulu. Misalnya mengamati karya tulis orang lain yang relevan dengan tema yang di angkat peneliti. Setelah peneliti mencari-cari hasil penelitian yang secara langsung berkaitan dengan “*Peran Guru Kelas Terhadap Pembinaan Ibadah Peserta didik Kelas III SD Alam Lukulo*” memang belum ada yang meneliti, namun tidak menutup kemungkinan ada beberapa judul skripsi yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema pembahasan ini, antara lain adalah sebagai berikut:

³⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam, Cetakan 7*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 8-10.

1. Skripsi yang ditulis oleh Erlinda Yuliana Safitri dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengamalan Ibadah Shalat Siswa di SMP Negeri 1 Punggur Kecamatan Punggur Tahun 2017/2018” Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Metro Tahun 2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengungkapkan suatu fenomena melalui deskripsi bahasa non-statistik secara holistik. Dilihat dari sifatnya, penelitian ini tergolong studi kasus yakni sebuah penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi sumber data ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengamalan ibadah shalat siswa di sekolah secara berjamaah sudah berhasil walaupun keterbatasan tempat namun dapat di laksanakan dengan tertip dan disiplin. Hambatan guru Pendidikan Agama Islam tidak dikatakan berat hanya saja butuh pendekatan secara khusus kepada beberapa kelompok siswa yang tidak mau melaksanakan ibadah shalat dhuhur berjamaah disekolah. Program yang dibuat dan disetujui oleh pihak sekolah pun menjadi program yang cukup efektif sebagai upaya pengamalan ibadah shalat dhuhur di sekolah menjadi salah satu cara agar siswa mau melaksanakan peraturan yang dibuat sekolah sehingga tertanam kebiasaan tersebut menjadi sebuah tanggung jawab tersendiri bagi siswa di

SMP Negeri 1 Punggur Kecamatan Punggur Kabbupaten Lampung Tengah.⁴⁰

2. Skripsi yang ditulis oleh Lisa Maya Sari dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Ibadah Shalat Peserta Didik Tuna Grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengungkapkan suatu fenomena melalui deskripsi. Alat pengumpul data yang penulis gunakan yaitu metode observasi, interview dan dokumentasi. Dalam analisa data digunakan analisa kualitatif deskriptif yaitu analisis data yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) serta menggambarkan apa adanya mengenai perilaku obyek yang sedang diteliti.

Kesimpulan penelitian bahwa faktor penyebab upaya guru Pendidikan Agama Islam belum berhasil dalam membina ibadah shalat peserta didik tuna grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung karena peserta didik tuna grahita sangat heterogen dengan berbagai macam tingkat kemampuan intelektual yang berbeda-beda dan dengan berbagai macam latar belakang orang tua dan secara mayoritas berasal dari ekonomi lemah (kurang mampu) sehingga peran

⁴⁰ Erlinda Yuliana Safitri, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengamalan Ibadah Shalat Siswa Di SMP Negeri 1 Punggur Kecamatan Punggur Tahun 2017/2018, Skripsi*, (Metro: Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018).

orang tua dalam keluarga bergeser, karena lebih mengutamakan memenuhi nafkah keluarga dan kurang memperhatikan keberlangsungan pendidikan anak-anaknya yang perlu mendapatkan perhatian khusus serta terbatasnya jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang hanya dua jam pelajaran dalam setiap minggunya padahal materi yang diajarkan cukup banyak.⁴¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rosna Leli Harahap dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di Mts Swasta Al-Ulum Medan” Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Tahun 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga teknik yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di Mts Swasta Al-Ulum Medan sudah berperan aktif dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap siswa. Hal ini terlihat dari metode-metode yang dilakukan guru yaitu dengan melakukan keteladanan, teguran, pembiasaan, berpakaian Islami, sopan, jadi pemimpin, memberi arahan dan motivasi kepada siswa untuk melakukan kewajiban sebagai

⁴¹ Lisa Maya Sari, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Ibadah Shalat Peserta Didik Tuna Grahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung, Skripsi*, (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

insan kamil. Akhlak siswa di MTS Swasta Al-Ulum Medan sudah terbilang cukup baik.⁴²

Penelitian-penelitian di atas ditekankan pada salah satu aspek pembinaan ibadah yaitu ibadah shalat yang hubungannya dengan hambuminallah atau pembinaan akhlak yang hubungannya dengan hablumminannas kepada siswa-siswi. Sedangkan dalam judul skripsi penulis adalah menekankan pada pembinaan ibadah secara umum yang dimana selain membahas terkait pembinaan shalatnya saja, disini penulis juga sedikit memaparkan terkait segala kegiatan ibadah lainnya sebagai insan kamil yang pada intinya tujuan dari pembinaan ibadah shalat maupun ibadan lainnya agar siswa-siswi lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga kelak akan menjadi benteng dalam bertindak di usia dewasa kelak

⁴² Rosna Leli Harahap, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di Mts Swasta Al-Ulum Medan, Skripsi*, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).